

**ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI
POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
tahun 2014-2016)**



SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama : Huda Aulia

No. Mahasiswa: 14312242

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI POTENSI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-
2016)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas
Ekonomi UII

Diajukan Oleh:

Nama : Huda Aulia

No. Mahasiswa: 14312242

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 21 Maret 2018

Penulis



(Huda Aulia)

**ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI POTENSI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-
2016)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Huda Aulia
No. Mahasiswa: 14312242

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal ...21-3-2018

Dosen Pembimbing,



(Dra. Reni Yendrawati M.Si)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2016)**

Disusun Oleh : **HUDA AULIA**

Nomor Mahasiswa : **14312242**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 10 April 2018

Penguji/Pembimbing Skripsi : Reni Yendrawati, Dra., M.Si.

Penguji : Hendi Yogi Prabowo, S.E., M.For.Accy.,Ph.D.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap. ”

(Al-Insyirah ayat 6-8)

“Have patience. All things are difficult before they become easy”

(Saadi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

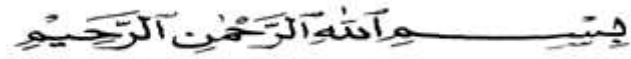
Kedua orangtuaku tercinta yang dengan ikhlas

merawatku dari aku kecil sampai sekarang

dan senantiasa mendoakanku,

serta kakakku tersayang

KATA PENGANTAR



Assalamualikum Wr. Wb.

Alhamdulillahillobbil'amin, puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkah, hidayah dan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016)”**. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Selama studi dan dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan, baik itu doa, cinta, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis, mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Husin Siswanto dan Ibu Manik Condro Rini selaku kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, doa, dukungan, materi, dan nasihat kepada penulis.
2. Bapak Nandang Sutrisno, S.H, M.Hum., M.Si., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si., Ph.D., CPF selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M.Com(IS), Ph.D selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dra. Reni Yendrawati, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu, kritik, saran, dan arahan yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh Staff Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pelajaran yang sangat bermanfaat.
7. Kakakku Intan Rahmadini, selaku saudara kandung yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman SAP tim Fathan Mubiinaa (Arif Habibullah, Guntur Pamungkas, dan Mara Khawarizmi) terimakasih atas semangat, kekompakan, kerjasama, dan prestasinya.
9. Teman-teman OCB kelas E 2014 dan keluarga KKN UII angkatan 50 unit 48 (Ali, Adam, Arih, Ira, Devista, Nanda, Rosma, Suci, Mbah Bariyo, dan seluruh warga Sumber Agung) terima kasih atas semangat, keakraban, kebersamaan, kekeluargaan, dan canda gurau selama masa perkuliahan dan masa KKN.

10. Semua pihak, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, baik doa, cinta, dan motivasi atas kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan sangat diperlukan. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 Maret 2018

Penulis

(Huda Aulia)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan.....	vi
Berita Acara Ujian Tugas Akhir/Skripsi	v
Halaman Motto.....	iii
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Abstrak	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	10
2.1.2 <i>Fraud</i> (Kecurangan)	12

2.1.3	<i>Financial Statement Fraud</i> (Kecurangan Laporan Keuangan)	14
2.1.4	<i>Fraud Triangle Theory</i> (Teori Segitiga Kecurangan)	15
2.1.5	<i>Fraud Diamond Theory</i> (Teori Segiempat Kecurangan)	19
2.1.6	<i>Earnings Management</i> (Manajemen Laba)	21
2.2	Tinjauan Penelitian Terdahulu	22
2.3	Hipotesis Penelitian	27
2.3.1	Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	27
2.3.2	Pengaruh <i>External pressure</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	29
2.3.3	Pengaruh <i>Financial Target</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	30
2.3.4	Pengaruh <i>Nature of Industry</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	31
2.3.5	Pengaruh <i>Effective Monitoring</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	32
2.3.6	Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	33
2.3.7	Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	35
2.4	Kerangka Konseptual	36
BAB III METODE PENELITIAN		37
3.1	Populasi dan Sampel	37
3.2	Jenis dan Sumber Data	38
3.3	Metode Pengumpulan Data	38
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Data Variabel	38
3.4.1	Variabel Dependen	39
3.4.2	Variabel Independen	41
3.4.2.1	<i>Financial Stability</i>	41

3.4.2.2	<i>External Pressure</i>	41
3.4.2.3	<i>Financial Target</i>	42
3.4.2.4	<i>Nature of Industry</i>	42
3.4.2.5	<i>Effective monitoring</i>	43
3.4.2.6	<i>Rationalization</i>	43
3.4.2.7	<i>Capability</i>	44
3.5	Metode Analisis Data.....	45
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	45
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	45
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	45
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas.....	47
3.5.2.3	Uji Autokorelasi.....	47
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas.....	48
3.5.3	Uji Hipotesis.....	49
3.5.3.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	50
3.5.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	50
3.5.3.3	Uji Statistik t	51
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		52
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	52
4.2	Analisis Data.....	53
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	53
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	57
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	57
4.2.2.2	Uji Multikolinieritas.....	59
4.2.2.3	Uji Autokorelasi.....	61
4.2.2.4	Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.2.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.2.4	Uji F.....	64
4.2.5	Analisis Regresi Linier Berganda.....	64
4.2.6	Uji Hipotesis.....	67

4.2.6.1 Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	68
4.2.6.2 Pengaruh <i>External pressure</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	69
4.2.6.3 Pengaruh <i>Financial Target</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	71
4.2.6.4 Pengaruh <i>Nature of Industry</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	72
4.2.6.5 Pengaruh <i>Effective Monitoring</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	73
4.2.6.6 Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	74
4.2.6.7 Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	75
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	 77
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran	79
 DAFTAR PUSTAKA	 80
 LAMPIRAN	 83

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	53
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	54
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas (Uji Statistik <i>Non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)</i>)	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	63
Tabel 4.7 Hasil Uji F	64
Tabel 4.8 Hasil Regresi Linier Berganda	65
Tabel 4.9 Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	10
Gambar 2.2 <i>Fraud Triangle</i> (Segitiga Kecurangan)	15
Gambar 2.3 <i>Fraud Diamond</i> (Segiempat Kecurangan)	19
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual	36
Gambar 4.1 <i>Normal Probability Plot</i>	58
Gambar 4.2 <i>Scatterplot</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan	84
Lampiran 2 Data Penelitian	85
Lampiran 3 Hasil Penelitian	91

ABSTRACT

The study aims to examine the potential of financial statement fraud statement based on the theory of fraud diamond. Fraud diamond explains the driving factors that lead a person to commit fraud, which are pressure, opportunity, rationalization, and capability. In this study, pressure is proxied by financial stability, external pressure, and financial target. Opportunity is proxied by nature of the industry and effective monitoring. Rationalization is proxied by rationalization. While, capability is proxied by capability. The study uses earnings management to investigate the potential of financial statement fraud. Earnings management is measured by F-Score indicator. The method of sampling is purposive sampling, with the criteria of financial statements of manufacturing companies which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2016. Based on these criteria, financial statements during three year period of financial reporting from 31 companies are collected. The study is a quantitative study which employs multiple regressions for the analysis, and t test, f test, also coefficient of determination test for the hypothesis testing. The result shows that only opportunity variable which is proxied by nature of the industry that has significantly influences to detect the potential of financial statement fraud. Meanwhile, pressure variable which is proxied by financial stability, external pressure, and financial targets; opportunity variable which is proxied by effective monitoring; rationalization variable; and capability variable do not affect to detect the potential of financial statement fraud.

Keywords: Fraud diamond, pressure, financial stability, external pressure, financial target, opportunity, nature of the industry, effective monitoring, rationalization, capability, f-score, the potential of financial statements fraud

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud diamond*. *Fraud diamond* merupakan konsep yang menjelaskan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Pada penelitian ini, faktor tekanan diproksikan dengan menggunakan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan. Faktor kesempatan diproksikan dengan menggunakan sifat industri dan keefektifan pengawasan. Faktor rasionalisasi diproksikan dengan rasionalisasi. Terakhir, faktor kemampuan diproksikan dengan kemampuan. Penelitian ini menggunakan manajemen laba untuk melihat potensi kecurangan laporan keuangan. Manajemen laba tersebut diukur menggunakan indikator *F-Score*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sampel merupakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan selama tiga tahun periode laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t, uji f serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel kesempatan yang diproksikan dengan sifat industri yang terbukti berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan; variabel kesempatan yang diproksikan dengan keefektifan pengawasan; variabel rasionalisasi; dan variabel kemampuan tidak berpengaruh dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud diamond*, tekanan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kesempatan, sifat industri, keefektifan pengawasan, rasionalisasi, kemampuan, *f-score*, potensi kecurangan laporan keuangan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan selama periode tertentu kepada para pengguna laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi keuangan itu digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk berbagai hal, misalnya untuk pengambilan keputusan seorang manajer, penilaian kinerja manajemen, menilai kelayakan suatu investasi, menilai kelayakan utang, perhitungan pajak, hingga akuntabilitas kepada publik. Oleh karena itu, informasi yang terkandung di laporan keuangan harus mencerminkan seluruh proses akuntansi yang ada di dalam perusahaan dan memenuhi kriteria informasi yang ada. Menurut Romney dan Steinbart (2012), di dalam bukunya yang berjudul "*Accounting Information Systems*" kriteria informasi yang bermanfaat adalah informasi yang relevan, andal, lengkap, tepat waktu, mudah untuk dipahami, dapat diverifikasi, dan dapat diakses. Manajemen memiliki peran yang vital untuk memenuhi kriteria tersebut. Apabila kriteria tersebut telah terpenuhi, para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi keuangan tersebut secara maksimal.

Namun pada kenyataannya masih terdapat perusahaan yang tidak dapat menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria. Salah satu penyebabnya, yaitu tindakan kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh

manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun golongan. Menurut Association of Certified Fraud Examiners atau ACFE (2016), terdapat 3 skema tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan karyawan di dalam perusahaan. Skema tersebut pertama kali diperkenalkan pada tahun 1996 dan terus disempurnakan hingga saat ini. ACFE merepresentasikannya dalam sebuah bagan kecurangan yang disebut dengan “*Fraud Tree*” atau “Pohon Kecurangan”. Pohon itu memiliki 3 cabang, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan/manipulasi laporan keuangan.

Dari ketiga jenis tindak kecurangan tersebut, kecurangan laporan keuangan memiliki dampak kerugian yang paling besar bagi perusahaan. Kerugian besar ini terjadi karena pelaku tindak kecurangan laporan keuangan didominasi oleh manajer tingkat atas atau orang yang memiliki wewenang lebih di dalam perusahaan sehingga mereka mudah untuk melakukan manipulasi atau kecurangan. Oleh karena itu, kecurangan ini juga sering disebut dengan “*White Collar-Crime*” atau “Kejahatan Kerah Putih” (Prasmaulida 2016).

Dalam publikasinya yang berjudul “*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*”, ACFE (2016) melakukan penelitian terhadap 2.410 kasus kecurangan di dunia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak kecurangan laporan keuangan dalam 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 terdapat kecurangan laporan keuangan sebesar 7,6% dari total tindak kecurangan, lalu meningkat di tahun 2014 menjadi 9,0%, dan yang terakhir meningkat menjadi 9,6% di tahun 2016. Walaupun persentase kecurangan laporan keuangan berada di bawah 10% dan jauh lebih kecil dibanding jenis kecurangan

lainnya, akan tetapi kecurangan ini memiliki dampak kerugian terbesar, yaitu sebesar \$ 975.000. Jauh berbeda dengan dampak kerugian yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan aset dan korupsi, yaitu sebesar \$ 250.000 dan \$ 200.000. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa manajer tingkat atas dan pemilik merupakan pelaku utama tindak kecurangan yang mengakibatkan kerugian paling besar, yaitu sebesar \$ 703.000. Sedangkan dampak kerugian yang dilakukan oleh manajer tingkat rendah dan pegawai adalah sebesar \$ 173.000 dan \$ 65.000

Modus operandi dari tindak kecurangan laporan keuangan adalah menyajikan aset dan pendapatan perusahaan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari yang sebenarnya (Sihombing dan Rahardjo 2014). Penyajian lebih tinggi digunakan oleh individu/golongan/perusahaan agar kinerjanya terlihat baik, sedangkan penyajian lebih rendah biasanya digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya terhadap pajak ataupun kewajiban lainnya. Oleh karena itu, auditor sangat dibutuhkan untuk mendeteksi adanya aktivitas kecurangan sebelum menjadi sebuah masalah besar yang dapat merugikan berbagai pihak.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, salah satunya adalah *fraud triangle* atau segitiga kecurangan yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Menurut Cressey (1953) dalam Skousen, Smith, dan Wright (2008), terdapat 3 faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Ketiga faktor tersebut didasari oleh hasil wawancara Cressey dengan para pelaku penggelapan. Selanjutnya, Wolfe dan

Hermanson (2004) menambahkan satu faktor lagi, yaitu *capability* (kemampuan). Keempat faktor tersebut sering disebut juga dengan *fraud diamond*.

Penelitian dengan topik yang berhubungan dengan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* merupakan penelitian yang mirip karena kedua penelitian tersebut memiliki variabel yang hampir sama. Perbedaannya adalah pada teori *fraud diamond* terdapat tambahan satu variabel, yaitu variabel kemampuan. Menurut Statements on Auditing Standard No. 99 (AICPA 2002), variabel tekanan dapat diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, dan *financial need*. Variabel peluang dapat diproksikan dengan *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *effective monitoring*. Sedangkan variabel rasionalisasi dan kemampuan merupakan variabel yang sulit untuk diukur.

Terdapat banyak penelitian yang telah mencoba untuk membuktikan kebenaran kedua teori tersebut. Namun demikian, masih terdapat perbedaan hasil antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk melakukan penelitian ulang guna membuktikan validitas kedua teori tersebut, terutama teori *fraud diamond* karena teori ini dianggap lebih lengkap, baru, dan mencakup semua variabel pada teori *fraud triangle*.

Pada penelitian sebelumnya, para peneliti menggunakan *earnings management* atau manajemen laba sebagai proksi variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan). Sebagian besar dari peneliti tersebut menggunakan *discretionary accruals* sebagai alat ukur/indikator manajemen laba. Pada penelitian ini, penulis mengukur manajemen laba dengan menggunakan *fraud score model* (Dechow dkk 2009). Pengukuran yang sering dikenal juga

dengan *F-Score* ini dinilai efektif dan disarankan sebagai *firstpass screening* oleh para akuntan dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi 2010). Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang dianggap layak untuk diteliti ulang pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu variabel *pressure* yang diproksikan oleh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*; variabel *opportunity* yang diproksikan oleh *nature of industry*, *effective monitoring*; variabel *rationalization*; dan variabel *capability*.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. Pertimbangan untuk memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki rantai proses bisnis yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Sehingga hal itu berimplikasi pada meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul "**Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *financial stability* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

- 2) Apakah *external pressure* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
- 3) Apakah *financial target* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
- 4) Apakah *nature of industry* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
- 5) Apakah *effective monitoring* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
- 6) Apakah *rationalization* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
- 7) Apakah *capability* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

- 5) Untuk mengetahui pengaruh *effective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh variabel *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- 7) Untuk mengetahui pengaruh variabel *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

- 2) Manfaat Praktik

Dapat digunakan sebagai acuan oleh para auditor maupun para pengguna laporan keuangan untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan di suatu perusahaan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode

Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab V Simpulan dan Saran. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil olah data, dan argumentasi atau pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran dari hasil analisis yang telah dilakukan.

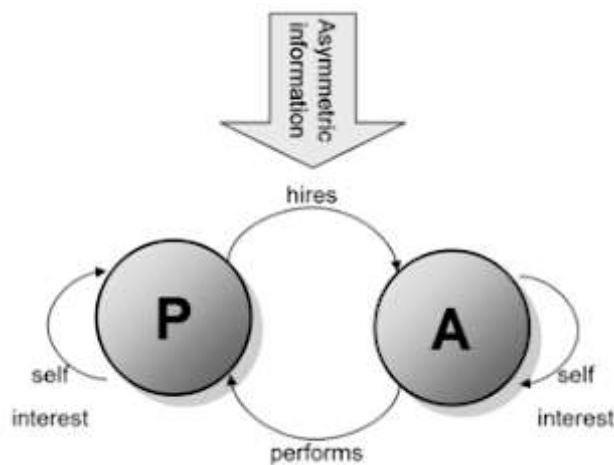
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Hubungan itu muncul ketika seseorang atau lebih *principal* memiliki kontrak untuk mempekerjakan dan mendelegasikan wewenangnya dalam mengambil keputusan kepada orang lain yang disebut *agent* (Jensen dan Meckling 1976). Teori tersebut dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini:



Sumber: Courses.lumenlearning.com (n.d)

Gambar 2.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Di dalam perusahaan, *principal* diperankan oleh pemegang saham, sedangkan *agent* diperankan oleh manajer. Pemegang saham memiliki

kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan cara berinvestasi dan berharap menerima pengembalian yang lebih tinggi atas investasi tersebut. Atas dasar kontrak yang telah disepakati, manajer memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kepentingan pemegang saham. Sedangkan pemegang saham memiliki tanggung jawab untuk memberi apresiasi kepada manajer atas kinerja yang telah dilakukan.

Namun demikian, seorang manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk menyejahterakan kehidupannya. Untuk mencapai kepentingannya tersebut, seorang manajer akan melakukan berbagai macam cara untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar mendapatkan apresiasi yang lebih dari pemegang saham. Hal inilah yang mendorong seorang manajer untuk melakukan tindak kecurangan. Salah satu tindak kecurangan yang sering dilakukan oleh manajer adalah memanipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga informasi yang dimiliki seorang manajer akan berbeda dengan informasi yang dimiliki para pemegang saham atau sering disebut juga dengan *asymmetric information* (Jensen dan Meckling 1976).

Dengan adanya *asymmetric information*, akan muncul biaya-biaya yang disebut dengan *agency cost* atau biaya keagenan. Biaya ini muncul dikarenakan pemegang saham (*principal*) berusaha untuk mengurangi *asymmetric information* ke tingkat yang paling rendah agar dapat menjamin bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen sesuai dengan apa yang diinginkannya. Terdapat 3 jenis biaya keagenan, yaitu (a) biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi tindakan *agent*, (b) biaya yang dikeluarkan untuk menjaga keselarasan kepentingan antara

principal dan *agent* agar sesuai dengan kontrak, dan (c) biaya yang timbul karena keputusan *agent* yang tidak sesuai dengan kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling 1976).

Upaya lain yang dilakukan oleh para pemegang saham adalah menerapkan kebijakan-kebijakan seperti yang diungkapkan oleh Moon, Rao, dan Bathala (1994), yaitu:

- 1) Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*).
- 2) Meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earnings after tax*).
- 3) Meningkatkan sumber pendanaan melalui utang.
- 4) Kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*).

Apabila upaya-upaya tersebut telah dilakukan, keselarasan tujuan (*goal congruence*) yang menggambarkan kondisi ideal hubungan antara manajer dan pemegang saham akan tercipta.

2.1.2 Fraud (Kecurangan)

Albrecht dkk (2012) dalam bukunya yang berjudul "*Fraud Examination*" menyatakan bahwa *fraud* adalah istilah umum dan mencakup beragam cara yang dapat dilakukan oleh kecerdasan manusia, melalui satu individu untuk mendapatkan suatu keuntungan dari orang lain melalui representasi atau penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan *fraud* karena *fraud* mencakup kejutan, penipuan, kelicikan, dan cara-cara lain dimana orang lain dicurangi.

Association of Certified Fraud Examiners atau ACFE (2016) membuat sebuah bagan yang menggambarkan skema kecurangan dalam dunia kerja yang disebut dengan *fraud tree* atau pohon kecurangan. Dalam bagan tersebut ACFE membagi kecurangan menjadi 3, yaitu:

1) *Corruption* (Korupsi)

Korupsi merupakan kecurangan yang dilakukan seorang karyawan dengan cara menyalahgunakan pengaruhnya di dalam perusahaan melalui pelanggaran tugas personal atau tugas dari atasannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara langsung. Skema ini merupakan skema kecurangan yang sulit dideteksi karena dalam praktiknya kecurangan ini melibatkan banyak pihak yang saling menutupi.

2) *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset merupakan tindak kecurangan yang paling mudah untuk dideteksi karena bersifat fisik dan dapat dihitung. Kecurangan ini terjadi ketika seorang karyawan menyalahgunakan aset perusahaan dengan tidak semestinya dan untuk kepentingan pribadi. Mengambil atau mencuri aset perusahaan juga termasuk dalam skema ini.

3) *Financial Statement Fraud* (Kecurangan laporan keuangan)

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer tingkat atas atau eksekutif suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan. Rekayasa keuangan ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik

dihadapan para pengguna laporan keuangan atau yang dikenal dengan istilah *window dressing*.

2.1.3 Financial Statement Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan)

Rezaee dan Riley (2009) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai berikut:

“Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements”.

Artinya, kecurangan laporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Kecurangan tersebut dilakukan oleh individu, golongan, ataupun perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tertentu.

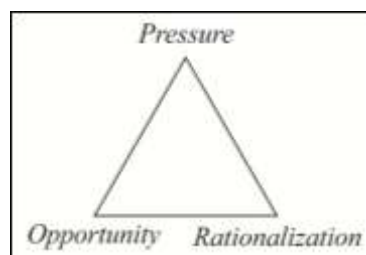
Menurut ACFE (2016), terdapat 2 modus operandi yang dilakukan oleh pelaku untuk memanipulasi laporan keuangan. Pertama, dengan cara menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Modus ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik sehingga para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor semakin yakin dengan prospek perusahaan. Modus yang kedua, pelaku memanipulasi laporan keuangan dengan cara menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya. Penyajian lebih rendah tersebut berdampak pada turunnya kewajiban perusahaan dalam membayar pajak kepada pemerintah ataupun kewajiban lainnya.

Sedangkan menurut Wells (2011) dalam (Sihombing dan Rahardjo 2014), modus yang dilakukan oleh pelaku tindak kecurangan laporan keuangan adalah melalui:

- 1) Memalsukan, mengubah, atau memanipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung, atau transaksi bisnis.
- 2) Menghilangkan/menghapus secara disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan.
- 3) Melanggar secara sengaja prinsip akuntansi serta prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, mengungkapkan, dan melaporkan peristiwa akuntansi.
- 4) Menghilangkan/menghapus secara disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan sesuai dengan prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.1.4 *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)

Cressey (1953) dalam Skousen dkk (2008) memperkenalkan *fraud triangle* yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan. Adapun tiga elemen yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini:



Sumber: ACFE (2016)

Gambar 2.2 *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

1) *Pressure* (tekanan)

Cressey (1953) berpendapat bahwa tindakan kecurangan terjadi ketika pelaku merasa mendapatkan tekanan dari dirinya sendiri ataupun orang/entitas lain. Tekanan ini bersifat keuangan dan nonkeuangan. Tekanan keuangan terjadi ketika pelaku membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, atau hanya sekedar untuk memenuhi keinginan gaya hidup yang didasari oleh sifat dasar manusia yaitu serakah. Sedangkan nonkeuangan terjadi ketika seorang manajer dituntut untuk menampilkan kinerja yang baik dihadapan para pemegang saham. Kinerja yang baik dilihat dari kontribusi seorang manajer terhadap pertumbuhan keuangan perusahaan dan dapat mengungguli kinerja keuangan perusahaan lain. Dengan mendapatkan penilaian yang baik, seseorang manajer berpeluang untuk dipromosikan dalam pekerjaannya. Hal inilah yang menuntut seorang manajer untuk berbuat curang dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002), terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

- a. *Financial stability* (stabilitas keuangan)
- b. *External pressure* (tekanan dari luar)
- c. *Personal financial need* (kebutuhan keuangan pribadi)
- d. *Financial target* (target keuangan)

2) *Opportunity* (Kesempatan)

Sihombing dan Rahardjo (2014) mengemukakan bahwa kecurangan dapat berjalan dengan lancar ketika pelaku memiliki kesempatan untuk melakukannya. Kesempatan itu digunakan ketika pelaku menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan tersebut memiliki risiko yang kecil untuk diketahui atau dideteksi. Menurut Albrecht dkk (2012), terdapat 6 penyebab yang meningkatkan kesempatan seseorang untuk berbuat curang, yaitu:

- a. Lemahnya sistem pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.
- b. Ketidakmampuan dalam menilai kinerja pegawai.
- c. Kegagalan dalam mendisiplinkan para pelaku kecurangan.
- d. Lemahnya pengawasan terhadap akses informasi.
- e. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan.
- f. Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

Cressey (1953) mengemukakan bahwa terdapat dua komponen persepsi tentang peluang. Pertama yaitu *general information*, merupakan persepsi pelaku bahwa kedudukan/posisi yang memiliki nilai *trust* (kepercayaan) dapat melakukan pelanggaran dengan seenaknya tanpa harus menanggung akibatnya. Selanjutnya yaitu *technical skill*, merupakan keahlian/keterampilan pelaku yang digunakan untuk melakukan kecurangan.

Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002), terdapat beberapa kondisi terkait kesempatan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

- a. *Nature of industry* (sifat industri)
- b. *Effective of monitoring* (pengawasan yang tidak efektif)
- c. *Organization structure* (struktur organisasi)

3) *Rationalization* (Rasionalisasi)

Menurut Suyanto (2009) dalam Annisya, Lindrianasari, dan Asmarani (2016), rasionalisasi merupakan sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut merupakan hal yang wajar. Pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik. Albrecht dkk (2012) berpendapat bahwa rasionalisasi yang sering dilakukan pelaku ketika melakukan kecurangan adalah sebagai berikut:

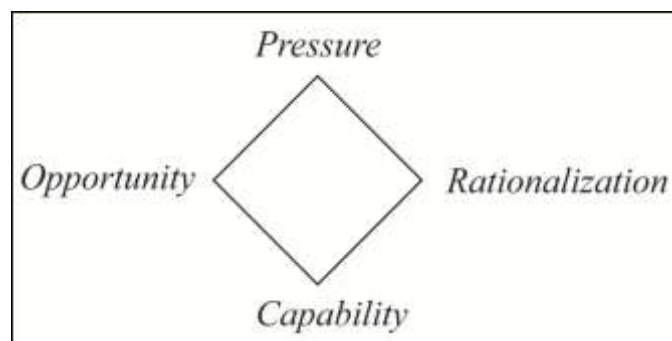
- a. Saya adalah pemilik aset tersebut (*perpetrator's fraud*).
- b. Saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya nanti.
- c. Tidak ada orang yang dirugikan.
- d. Ini dilakukan karena sangat mendesak.
- e. Pebaikan pembukuan akan dilakukan setelah masalah keuangan ini teratasi.
- f. Saya rela reputasi dan integritas jatuh asalkan standar hidup saya bisa meningkat.

Terdapat beberapa kondisi terkait dengan rasionalisasi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

- a. *Auditor change* (pergantian auditor)
- b. *Audit opinion* (opini audit)

2.1.5 *Fraud Diamond Theory* (Teori Segiempat Kecurangan)

Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan faktor *capability* (kemampuan) untuk melengkapi teori yang telah diungkapkan oleh Cressey (1953) sehingga teori baru tersebut menjelaskan bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Keempat faktor tersebut dikenal dengan *fraud diamond*. Teori tersebut dapat diilustrasikan melalui gambar di bawah ini:



Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

Gambar 2.3 *Fraud Diamond* (Segiempat Kecurangan)

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan kecurangan tersebut secara detail. Kecurangan terjadi berawal dari adanya *pressure* (tekanan), setelah mendapatkan tekanan, pelaku berusaha melepas

tekanan tersebut dengan cara mencari kesempatan atau peluang, selanjutnya yang membatasi seseorang untuk melakukan kecurangan adalah rasionalisasi, apabila kecurangan telah dirasionalisasi, terakhir pelaku harus menilai apakah ia mampu untuk melakukan kecurangan tersebut. Kemampuan ini tidak hanya tentang keahliannya dalam melakukan kecurangan tetapi juga kemampuannya dalam hal posisi/kedudukan di perusahaan. Adapun sifat-sifat pelaku kecurangan terkait faktor kemampuan (*capability*), yaitu:

a. *Position and function* (Posisi dan fungsi)

Kedudukan dan fungsi seseorang dalam perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk melakukan kecurangan.

b. *Brains/intelligence and creativity* (kecerdasan dan kreativitas)

Seseorang yang memiliki kecerdasan/kreativitas lebih dapat dengan mudah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada di dalam perusahaan.

c. *Confidence and ego* (keyakinan dan ego)

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan ego yang besar sulit untuk terdeteksi ketika melakukan kecurangan.

d. *Coercion skills* (keahlian untuk mempengaruhi)

Keahlian dalam mempengaruhi seseorang sangat penting untuk dimiliki oleh pelaku kecurangan agar semakin banyak orang yang terlibat dalam lingkaran kejahatan tersebut dan *power* yang dimiliki menjadi lebih kuat.

e. *Effective lying* (lihai dalam berbohong)

Pelaku harus mampu berbohong secara meyakinkan agar kecurangannya tidak dapat terdeteksi.

f. *Immunity to stress* (tidak mudah stres)

Pelaku harus bisa menjaga diri agar tidak stres karena sebuah kecurangan memiliki tingkat kerumitan yang tinggi sehingga pelaku yang tidak mampu menjaga dirinya bisa menjadi stres.

2.1.6 *Earnings Management* (Manajemen Laba)

Kasus skandal akuntansi yang terkemuka seperti Enron, Merck, World Com di Amerika Serikat dan PT. Lippo Tbk, PT. Kimia Farma Tbk di Indonesia berawal dari tindak kecurangan laporan keuangan melalui manajemen laba. Tahler dan Lakhal (2010) yang dikutip oleh Indarto dan Ghozali (2016) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan tindakan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dengan menggunakan perspektif teori keagenan, kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen melalui skema manajemen laba terjadi ketika ada konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Konflik kepentingan tersebut menimbulkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan pemegang saham. Ketika pengawasan dari pemegang saham melalui dewan komisaris lemah, perbedaan informasi tersebut akan semakin meningkat sehingga semakin tinggi juga *agency cost* dibutuhkan.

Manajemen laba dilatarbelakangi oleh keinginan manajemen untuk mendapatkan penilaian yang baik dihadapan pemegang saham. Pemegang saham

pasti akan percaya dengan kinerja yang telah ditunjukkan manajemen karena kepentingannya telah dipenuhi dengan mendapatkan pengembalian yang tinggi atas apa yang telah diinvestasikan. Manajemen juga akan terpenuhi kepentingannya dengan mendapatkan apresiasi berupa tambahan insentif atas kinerjanya dari pemegang saham, namun pada kenyataannya hasil kinerjanya tersebut hanyalah manipulasi.

Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014), manajemen laba adalah dampak negatif dari penggunaan metode akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Penetapan metode akrual sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan dikarenakan metode ini dianggap lebih rasional dan dirasa lebih adil dibandingkan metode kas. Namun pada praktiknya, metode yang diharapkan bisa menjadikan laporan keuangan sesuai dengan fakta ini dapat “dimainkan” oleh manajemen dengan cara mengubah laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini terdiri 2 jenis pendekatan. Pendekatan pertama yaitu penelitian tentang pendeteksian potensi kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan analisis *fraud triangle*. Sedangkan yang kedua adalah penelitian tentang pendeteksian potensi kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan analisis *fraud diamond*. Seperti yang telah dijelaskan penulis bahwa kedua pendekatan analisis tersebut hampir sama, hanya saja pada pendekatan analisis *fraud diamond* terdapat satu variabel independen tambahan yang digunakan.

Manurung dan Hardika (2015) melakukan penelitian tentang “*Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud diamond* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen yang digunakan ada 7, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *capability* (kemampuan) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Iqbal dan Murtanto (2016) melakukan penelitian tentang “Analisa Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud triangle* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam

penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 7, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *financial stability* dan *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure*, *financial need*, *financial target*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Prasmaulida (2016) melakukan penelitian tentang “*Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted by SAS No. 99*”. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud triangle* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 6, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *effective monitoring*. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa hanya *financial stability* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

External pressure dan *financial target* memiliki pengaruh signifikan namun arahnya berlawanan atau negatif. Sedangkan *financial need*, *ineffective monitoring*, dan *effective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Indarto dan Ghozali (2016) melakukan penelitian tentang “*Fraud Diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting*”. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud diamond* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 6, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *external pressure* dan *financial target* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial stability* dan *capability* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan. Sedangkan *ineffective monitoring* dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Annisya, Lindrianasari, dan Asmarani (2016) melakukan penelitian tentang “Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*”. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan

property dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud diamond* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan manajemen laba sebagai proksinya. Penulis menggunakan penelitian tersebut sebagai *role model* dalam mengukur manajemen laba karena alat ukur yang digunakan adalah *fraud score model* yang dikenalkan oleh Dechow dkk (2009). *F-Score* merupakan alat ukur yang baru dan masih sedikit penelitian yang menggunakannya. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 6, *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *rationalization*, dan *capability*. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *External pressure* dan *rationalization* memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan *financial target*, *nature of industry*, dan *capability* tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Zaki (2017) melakukan penelitian tentang “*The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements - An Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange*”. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada *Egyptian Stock Exchange* tahun 2012. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud diamond* untuk mendeteksi potensi kecurangan

laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *Altman Z score*, *P score*, dan *Beneish M score*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 7, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*. Peneliti menggunakan analisis regresi logistik untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability merupakan gambaran atau tolak ukur kondisi stabilitas perusahaan yang dilihat dari sisi keuangan. Investor, kreditor, maupun publik akan memiliki preferensi yang lebih terhadap perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dituntut untuk memiliki stabilitas keuangan yang baik. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat kestabilan keuangan perusahaan adalah dengan melihat nilai pertumbuhan asetnya.

Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989) dalam Skousen dkk (2008) mengatakan bahwa ketika nilai pertumbuhan aset di suatu perusahaan berada di

bawah rata-rata industri, hal tersebut akan mendorong manajemen untuk memanipulasi nilai aset sehingga akan meningkatkan prospek perusahaan di mata publik.

Senada dengan Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989), SAS No. 99 (AICPA 2002) mengeluarkan sebuah *statement* bahwa ketika kondisi stabilitas keuangan suatu perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau situasi lainnya, manajemen sebagai pengelola aset akan mendapatkan tekanan atau godaan yang mendorong mereka untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang berhubungan dengan asset. Hal tersebut dilakukan agar kondisi stabilitas keuangan perusahaan tetap baik di hadapan pengguna laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Iqbal dan Murtanto (2016), Annisya, Lindrianasari, dan Asmarani (2016), dan Prasmaulida (2016) menggunakan rasio total perubahan aset (*ACHANGE*) sebagai alat ukur *financial stability*. Hasilnya, *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan (Skousen dkk 2008), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio perubahan total aset suatu perusahaan, yang berarti semakin tinggi pertumbuhan aset suatu perusahaan, semakin tinggi juga potensi dilakukannya tindak kecurangan laporan keuangan. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh *External pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure merupakan tekanan yang dihadapi oleh manajemen karena harus memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, dengan kata lain tekanan tersebut tidak berasal dari diri seorang manajer atau pemegang saham yang tercermin dari *financial stability*, *personal financial need* dan *financial target* (Iqbal dan Murtanto 2016). Salah satu sumber tekanan eksternal adalah ketika dalam rangka meningkatkan sumber pendanaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, namun perusahaan kesulitan untuk memenuhi persyaratan kredit dan timbul kekhawatiran bahwa pada saat utang jatuh tempo, perusahaan tidak sanggup untuk mengembalikannya (Skousen dkk 2008).

External pressure dihitung menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*). Interpretasi dari nilai *leverage ratio* yaitu ketika perusahaan memiliki *leverage ratio* yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki utang yang besar. Utang yang besar itu merupakan sumber tekanan bagi perusahaan, karena risiko gagal dalam mengembalikan utang tersebut juga akan semakin tinggi. Sehingga muncul potensi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indarto dan Ghazali (2016) dan Zaki (2017) mengukur *external pressure* dengan menggunakan *leverage ratio*, hasilnya *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage ratio*, yang berarti semakin tinggi utang yang dilakukan perusahaan,

semakin tinggi juga potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂: *External pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam menjalankan tugasnya, manajer perusahaan diminta untuk menunjukkan kinerja terbaiknya dalam mencapai target yang telah direncanakan. Salah satu ukuran kinerja manajemen adalah keefektifan dan keefesienan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang bersumber dari pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan. Skousen dkk (2008) mengatakan *return on total asset (ROA)* adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Oleh karena itu, *ROA* merupakan salah satu indikator utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menetapkan tunjangan atau bonus untuk para pekerjanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Indarto dan Ghozali (2016) menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Kesimpulannya semakin tinggi target *ROA* dalam suatu perusahaan, semakin tinggi juga potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan melalui manajemen laba. Jika target *ROA* tinggi, manajemen akan berusaha untuk mencapai target tersebut. Ketika *ROA* perusahaan menunjukkan nilai yang rendah,

hal itu memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara meninggikan laba yang ada. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₃: *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan kecurangan laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan cerminan ideal perusahaan dalam sebuah industri. Lingkungan ekonomi dan peraturan industri di suatu tempat perusahaan beroperasi, menjadi salah satu celah bagi perusahaan untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan. Kerawanan tersebut timbul karena peraturan industri menuntut perusahaan untuk memiliki keahlian dalam melakukan estimasi terhadap akun-akun yang nilainya dihitung berdasarkan penilaian subjektif. Menurut Summers dan Sweeney (1998), akun yang sering menjadi objek manipulasi laporan keuangan adalah akun piutang tak tertagih dan persediaan yang telah usang.

Persediaan termasuk dalam aset lancar yang rawan untuk dicuri dan dicurangi karena mudah untuk diuangkan. Selain itu, biasanya perusahaan memiliki nilai persediaan yang besar sehingga akun persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca ataupun perhitungan laba rugi (Ardiyani dan Utaminingsih 2015).

Penelitian Summers dan Sweeney (1998) dalam (Skousen et al., 2008) mengukur *nature of industry* dengan menggunakan rasio total perubahan

persediaan dan rasio perubahan total piutang. Hasilnya kedua alat ukur tersebut dapat membuktikan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio perubahan total persediaan suatu perusahaan, potensi kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Penulis lebih fokus terhadap persediaan karena penelitian ini menggunakan rasio perubahan total persediaan sebagai indikator *nature of industry*. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Salah satu ciri perusahaan manufaktur adalah memiliki akun persediaan. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₄: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.5 Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan yang memiliki sistem pengawasan atau *monitoring* yang baik akan berdampak pada menurunnya potensi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* atau manajemen (Andayani 2010). Dewan komisaris adalah kaki tangan dari pemegang saham untuk mengawasi manajemen secara langsung dalam mengambil keputusan bisnis, menjamin terlaksanakannya strategi perusahaan, dan menjamin terlaksanakannya akuntabilitas. Terdapat dua jenis dewan komisaris, yang pertama adalah dewan komisaris utusan, yaitu dewan komisaris yang terafiliasi dengan para pemegang saham atau dengan para direksi di perusahaan. Yang kedua yaitu dewan komisaris independen, yaitu dewan

komisaris yang ditunjuk ketika RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) secara independen dan tidak terafiliasi dengan dewan komisaris yang lain, direksi, maupun pemegang saham. Tujuannya untuk menjaga netralitas dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen.

Dalam penelitian Beasley dan Salterio (2001) yang dikutip Sihombing dan Rahardjo (2014) menyimpulkan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris akan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi kinerja manajemen.

Hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan Dechow dkk (2009) yang menggunakan rasio dewan komisaris independen sebagai indikator *effective monitoring*. Hasilnya membuktikan bahwa potensi kecurangan laporan keuangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris independen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio dewan komisaris independen di suatu perusahaan, yang berarti semakin efektif pengawasan yang dilakukan di perusahaan, semakin rendah potensi kecurangan laporan keuangan terjadi. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₅: *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.6 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari potensi kecurangan laporan keuangan. *Rationalization* sering dihubungkan

dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan suatu tindakan yang tidak etis menurut masyarakat luas. Suyanto (2009) dalam Annisya, Lindrianasari, dan Asmarani (2016) menegemukakan bahwa rasionalisasi merupakan sikap yang memperbolehkan atau menganggap wajar apabila seseorang melakukan kecurangan. Pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik. Sikap atau anggapan tersebut semakin meningkat apabila auditor gagal melitigasi kecurangan laporan keuangan yang ada.

Kegagalan audit dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketika terjadi pergantian auditor di perusahaan (Skousen dkk 2008). Hal ini disebabkan karena auditor eksterenal yang baru masih belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan. Sehingga terdapat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Oleh karena itu, manajemen akan terus melakukan kecurangan laporan kuangan dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar karena tindakan kecurangan tersebut tidak menjadi temuan auditor eksternal.

Penelitian yang Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989) dalam Skousen dkk (2008) menunjukkan risiko kegagalan audit lebih tinggi pada awal tahun masa jabatan auditor dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal, semakin tinggi potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₆: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.3.7 Pengaruh *Capability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

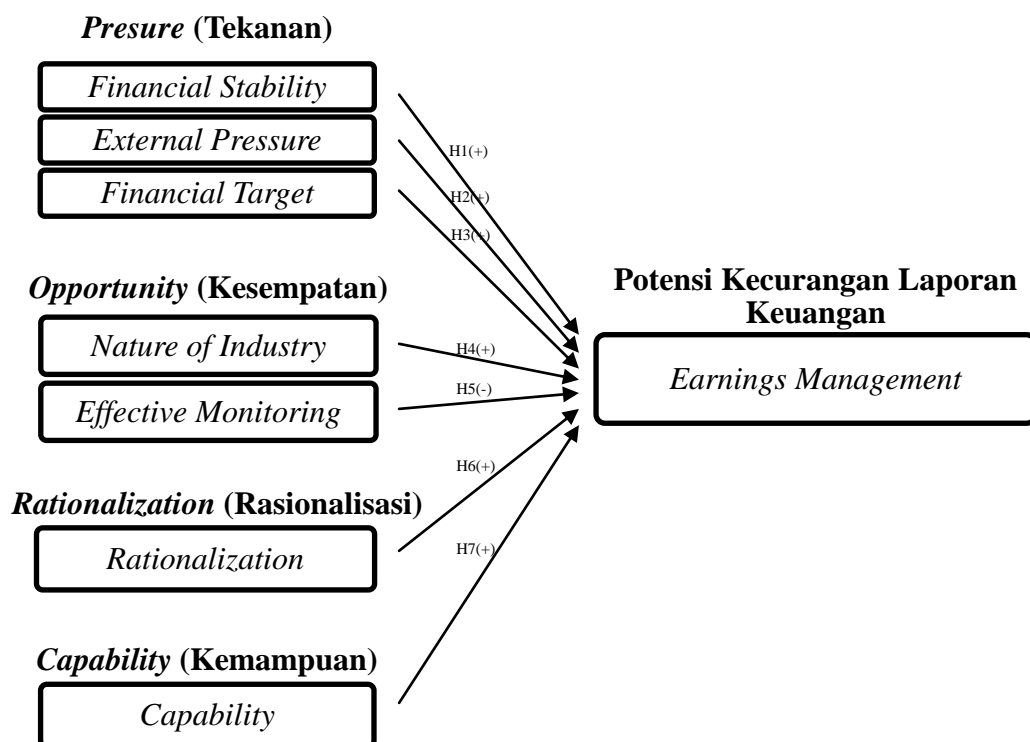
Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan kecurangan tersebut secara detail. *Capability* artinya kemampuan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu. Kemampuan seseorang dapat dinilai melalui keahliannya dalam melakukan kecurangan dan kedudukan/jabatannya di perusahaan. Oleh karena itu, posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya dinilai paling mampu untuk mencegah atau sebaliknya yaitu memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk melakukan kecurangan.

Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja direksi yang lama buruk dan mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi dikatakan sukses ketika direksi yang baru dapat mencegah dan mengurangi tindak kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, jika direksi yang baru tidak dapat mencegah dan menurunkan kecurangan laporan keuangan di perusahaan, pergantian direksi tersebut dinyatakan gagal. Lebih buruk lagi apabila direksi baru tersebut memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk melakukan kecurangan. Manurung dan Hardika (2015) menggunakan pergantian direksi sebagai alat ukur dari *capability*

(kemampuan) untuk mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika semakin sering terjadi pergantian direksi dalam perusahaan, potensi kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha₇: Capability berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Alasan menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur karena proses bisnis dan proses akuntansi pada perusahaan manufaktur lebih panjang daripada jenis perusahaan lainnya sehingga potensi adanya kecurangan cenderung lebih besar. Diawali dari pembelian bahan baku, memproses bahan baku tersebut menjadi barang jadi atau disebut proses produksi, hingga barang tersebut berada di tangan konsumen.

Dalam memilih sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Widarjono (2015), *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan bahwa sampel yang dipilih dapat mewakili populasi yang diteliti, dengan kata lain sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016.
- 2) Mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.
- 3) Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap pada publikasi selama periode 2014-2016.

- 4) Tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.
- 5) Tidak berpindah sektor selama tahun pengamatan 2014-2016.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari publikasi suatu perusahaan, dalam penelitian ini yaitu berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2016. Data sekunder dinilai mudah didapatkan, tidak membutuhkan biaya yang tinggi, serta datanya lebih akurat dan valid karena laporan keuangan yang dipublikasikan telah diaudit oleh akuntan publik. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id, *website* perusahaan, dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2016 dari www.idx.co.id, *website* perusahaan, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, atau sumber lainnya.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Data Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yang merupakan komponen *fraud diamond* dengan variabel dependen

yaitu potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Penelitian ini menganalisis 8 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 7 variabel independen. Definisi dan pengoperasionalisasian masing-masing variabel akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent of financial statement*) dengan menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow dkk (2009). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt 2009), dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$***F - Scores = Accrual Quality + Financial Performances***$$

Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. *Accrual quality* dihitung dengan RSST *accrual*. RSST merupakan singkatan nama dari para peneliti yang memperkenalkan formula ini, yaitu Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (Richardson dkk 2005). Formula ini mendefinisikan semua perubahan non kas dan non ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual

dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non current operating* (NCO), dan *financial accrual* (FIN) serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual (Rini dan Achmad, 2012). Bentuk formula tersebut adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{RSST\ accrual} = \frac{(\Delta\mathbf{WC} + \Delta\mathbf{NCO} + \Delta\mathbf{FIN})}{\mathbf{Average\ Total\ Assets}}$$

Keterangan:

- **WC** = (*Current Assets - Current Liability*)
- **NCO** = (*Total Assets - Current Assets - Invesment and Advances*) - (*Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt*)
- **FIN** = (*Total Investment - Total Liabilities*)
- **Average Total Assets** = (*Beginning Total Assets + End Total Assets*) / 2

Financial performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi potensi kecurangan laporan keuangan (Skousen dan Twedt 2009). *Financial performance* dapat dilihat melalui perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada *earnings before tax and interest* yang dapat dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$\mathbf{Financial\ performance} = \mathbf{change\ in\ receivable} + \mathbf{change\ in\ inventories} + \mathbf{change\ in\ cash\ sales} + \mathbf{change\ in\ earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 Financial Stability

Semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, potensi kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan juga semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan Skousen dkk (2008) menggunakan rasio perubahan total aset sebagai alat ukur *financial stability*. Rasio perubahan total aset (ACHANGE) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Assets (t)} - \text{Total Assets (t - 1)})}{\text{Total Assets (t - 1)}}$$

3.4.2.2 External Pressure

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan yang dirasakan oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Sumber tekanan eksternal salah satunya adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi persyaratan utang dan mengembalikan utang (Skousen dkk 2008). *External pressure* pada penelitian ini diukur dengan rasio *leverage* (LEV). Rasio *leverage* dihitung dengan rumus *debt to assets ratio*, yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

3.4.2.3 *Financial Target*

Dalam menjalankan tugasnya, manajer perusahaan diminta untuk menunjukkan kinerja terbaiknya dalam mencapai target yang telah direncanakan. Salah satu ukuran kinerja manajemen adalah keefektifan dan keefesienan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang bersumber dari pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan. *Return on asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Skousen dkk 2008). *ROA* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3.4.2.4 *Nature of Industry*

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Lingkungan ekonomi dan peraturan industri menuntut perusahaan untuk dapat melakukan penilaian secara subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan jumlah persediaan yang telah usang (Summers dan Sweeney 1998). Fokus penelitian ini adalah pada ukuran persediaan perusahaan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Persediaan termasuk akun yang *liquid* sehingga rawan untuk dicuri karena mudah untuk diuangkan. Selain itu, biasanya perusahaan memiliki jumlah persediaan yang cukup besar, hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan karena akun persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca dan

perhitungan laba (Ardiyani dan Utaminingsih 2015). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio perubahan total persediaan sebagai indikator dari *nature of industry* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Inventory} = \frac{\text{Inventory}(t)}{\text{Sales}(t)} - \frac{\text{Inventory}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)}$$

3.4.2.5 *Effective monitoring*

Ketika sistem pengawasan atau *monitoring* berjalan secara efektif, hal tersebut akan berdampak pada turunnya potensi manajemen laba yang dilakukan *agent* atau manajemen di suatu perusahaan (Andayani 2010). Dewan komisaris independen dibutuhkan untuk meningkatkan keefektifan pengawasan terhadap seluruh praktik yang dilakukan manajemen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak terafiliasi baik dengan pemegang saham, direktur, atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi, dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal (Effendi 2008) dalam (Iqbal dan Murtanto 2016). Oleh sebab itu, penelitian ini mengukur *effective monitoring* dengan rasio dewan komisaris independen (*BDOIT*). Rasio dewan komisaris independen (*BDOIT*) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{BDOIT} = \frac{\text{Total independent Boards}}{\text{Total Boards}}$$

3.4.2.6 *Rationalization*

Rasionalisasi merupakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan. Rasionalisasi tersebut cenderung akan meningkat ketika terjadi

pergantian auditor eksternal. *Change in auditor* pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan (Skousen dkk 2008). Hal ini disebabkan karena auditor eksternal yang baru masih belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan. Sehingga terdapat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Oleh karena itu, manajemen akan terus melakukan kecurangan laporan keuangan dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar karena tindakan kecurangan tersebut tidak menjadi temuan auditor eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur proksi *rationalization* dengan pergantian auditor eksternal (*AUDCHANGE*). Pengukuran tersebut menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2014-2016, diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2014-2016 diberi kode 0.

3.4.2.7 Capability

Pergantian direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Wolfe dan Hermanson 2004). Penelitian ini mengukur proksi *capability* dengan pergantian direksi perusahaan (*DCHANGE*). Pengukuran tersebut menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2014-2016, diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2014-2016 diberi kode 0.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berhubungan dengan penyajian data yang informatif agar pengguna data mudah untuk mengolahnya. Aktivitas yang berhubungan dengan statistik deskriptif adalah pengumpulan, pengorganisasian, peringkasan, dan penyajian data (Widarjono 2015). Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan, serta variabel independen berupa komponen dari *fraud diamond*, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebelum melakukan uji regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan terhadap model regresi yang berfungsi untuk mengetahui apakah variabel residual telah terdistribusi secara normal (Ghozali 2013). Ketika melakukan uji t dan F terdapat asumsi yang harus

dipenuhi, yaitu nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, uji statistik yang dilakukan menjadi tidak valid. Terdapat dua cara untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua uji tersebut untuk menguji kenormalan data. Berikut penjelasan dari kedua cara tersebut:

a. Analisis Grafik

Terdapat cara mudah untuk melakukan uji normalitas, yaitu dengan cara melihat grafik histogram. Grafik ini membandingkan antara data penelitian dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun cara ini dinilai dapat menyesatkan jika sampel yang digunakan kecil, untuk itu terdapat cara yang lebih handal, yaitu dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Distribusi data residual dikatakan normal apabila garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal/normal.

b. Uji Statistik *Non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*

Pada penelitian ini juga menggunakan uji normalitas dengan uji statistik *non-parametric kolmogorov-smirnov (K-S)* untuk menguatkan hasil uji normalitas yang menggunakan analisis grafik. Data yang di uji adalah data residual. Uji *K-S* dilakukan dengan membuat hipotesis:

- a. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, H_0 ditolak. Artinya data residual tidak terdistribusi normal.
- b. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, H_0 tidak ditolak. Artinya data residual terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik berarti tidak terdapat korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya (Ghozali 2013). Nilai *variance inflation factor (VIF)* dan *tolerance* digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinieritas. *Tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *VIF* saling berkebalikan dengan nilai *tolerance*. Apabila nilai *VIF* tinggi, *tolerance* akan bernilai rendah, begitu juga sebaliknya. Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan *VIF* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai *VIF* ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolinieritas.
- b. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 , berarti terjadi multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Tujuan melakukan uji autokorelasi adalah memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$ dalam model regresi linier (Ghozali 2013). Korelasi tersebut disebut dengan autokorelasi. Penyebab timbulnya autokorelasi dikarenakan penelitian

dilakukan secara berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Sehingga residual (kesalahan pengganggu) pada observasi satu berkorelasi dengan residual pada observasi lainnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan uji *durbin watson* (DW). Adapun ketentuan dalam melakukan uji *durbin watson* sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $DW < dL$ atau $DW > (4-dL)$ berarti terdapat autokorelasi.
- b. Apabila nilai $dU < DW < (4-dU)$ berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Apabila nilai $dL < DW < dU$ atau $(4-dU) < DW < (4-dL)$ berarti tidak ada kesimpulan.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Kegunaan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, *variance* dari residual observasi satu ke observasi lainnya berbeda. Jika *variance* dari residual satu observasi ke observasi lainnya tetap, keadaan tersebut disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali 2013). Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas. Dasar untuk menentukan analisis hasil uji ini adalah:

- a. Apabila terdapat pola tertentu, yaitu titik-titik yang ada membentuk pola teratur, berarti terjadi heteroskedastisitas.
- b. Apabila titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau teratur, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang digunakan pada penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Menentukan laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian.
- 2) Menghitung proksi dari masing-masing variabel sesuai dengan cara ukur yang telah dijelaskan.
- 3) Melakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi ada/tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan.
- 4) Melakukan uji regresi linier berganda terhadap model regresi dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas.

Pada penelitian ini digunakan *Software* SPSS Versi 23 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara *F-Score* dan indikator dari variabel independen diuji dengan menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen dan Twedt (2009), yaitu :

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 INVENTORY + \beta_5 BDOUT + \beta_6 AUDCHANGE + \beta_7 DCANGE + e$$

Keterangan:

- β_0 = Koefisien regresi konstanta
- $\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7$ = Koefisien regresi masing-masing proksi
- *F-SCORE* = Potensi kecurangan laporan keuangan
- *ACHANGE* = Rasio perubahan total aset

- *LEV* = Rasio total kewajiban per total asset
- *ROA* = Rasio pengembalian investasi
- *INVENTORY* = Rasio perubahan total persediaan
- *BDOUT* = Rasio dewan komisaris independen
- *AUDCHANGE* = Pergantian auditor eksternal
- *DCHANGE* = Pergantian direksi
- *e* = *error*

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan uji koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian (Ghozali 2013). Nilai R^2 terletak diantara nol dan satu. Apabila nilainya semakin mendekati angka nol, berarti semakin rendah juga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan apabila nilainya semakin mendekati satu, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin menyeluruh.

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tujuan dilakukanya uji F yaitu untuk menguji apakah model regresi layak untuk digunakan atau fit. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai probabilitas lebih besar dari α berarti model regresi tidak fit. Sedangkan, jika nilai probabilitas lebih kecil dari α berarti nilai regresi fit atau layak untuk digunakan.

3.5.3.3 Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2013), uji t bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (*financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, effective monitoring, rationalization, dan capability*) secara terpisah terhadap variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan) (Ghozali 2013). Pengaruh tersebut dilihat dari tingkat signifikansi individu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lain nilainya konstan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) 5%. Kriteria dari uji t adalah sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha= 5\%$.
- b. H_0 ditolak jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha= 5\%$.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016, yaitu sebanyak 144 perusahaan. Penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yakni metode pengambilan sampel dengan pertimbangan bahwa sampel yang dipilih dapat mewakili populasi yang diteliti, dengan kata lain sampel dipilih berdasar kriteria yang telah ditetapkan. Setelah melalui tahap seleksi dalam menentukan sampel, diperoleh 31 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian, jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah sebanyak 93 (31 perusahaan x 3 tahun). Berikut ini adalah tabel rincian penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Tahun2014-2016
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.	144
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.	(16)
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah.	(28)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian, minimal satu tahun selama periode 2014-2016.	(40)
6	Perusahaan yang <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.	(2)
7	Perusahaan yang berpindah sektor selama tahun pengamatan 2014-2016.	(1)
8	Perusahaan yang tidak mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap selama periode 2014-2016.	(26)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	31
	Jumlah sampel penelitian (31 perusahaan x 3 tahun)	93

4.2 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini melalui 3 tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berhubungan dengan penyajian data yang informatif agar pengguna data mudah untuk mengolahnya. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data berupa variabel, jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi yang digunakan dalam penelitian (Widarjono 2015). Adapun variabel dependen yang digunakan, yaitu potensi kecurangan laporan keuangan

yang diukur dengan menggunakan *F-SCORE*. Selanjutnya, variabel independen yang digunakan, yaitu *financial stability* yang diukur dengan *ACHANGE*, *external pressure* yang diukur dengan *LEV*, *financial target* yang diukur dengan *ROA*, *nature of industry* yang diukur dengan *INVENTORY*, *effective monitoring* yang diukur dengan *BDOUT*, *rationalization* yang diukur dengan *AUDCHANGE*, dan *capability* yang diukur dengan *DCHANGE*. Deskripsi dari masing-masing indikator disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	n	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>F-SCORE</i>	93	-0,637	1,411	0,11983	0,304071
<i>ACHANGE</i>	93	-0,142	0,803	0,11307	0,136083
<i>LEV</i>	93	0,111	0,864	0,37439	0,181988
<i>ROA</i>	93	0,001	0,359	0,09011	0,073289
<i>INVENTORY</i>	93	-1,854	1,867	-0,00233	0,277027
<i>BDOUT</i>	93	0,000	0,750	0,38497	0,097530
<i>AUDCHANGE</i>	93	0	1	0,11	0,311
<i>DCHANGE</i>	93	0	1	0,52	0,502
<i>Valid N (listwise)</i>	93				

Sumber: Data output SPSS

Dari hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa setiap indikator penelitian memiliki jumlah 93 data yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya penjelasan setiap indikator dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel potensi kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan indikator *F-SCORE* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,637, yaitu perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2015. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1,411, yaitu perusahaan Jembo Cable Company Tbk tahun 2014. Rata-rata indikator *F-SCORE* adalah sebesar 0,11983.

Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *F-SCORE* adalah sebesar 0,304071.

- 2) Variabel *financial stability* yang diukur menggunakan indikator *ACHANGE* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,142, yaitu perusahaan Indal Jembo Cable Company Tbk tahun 2014. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,803, yaitu perusahaan Ekadharma International Tbk tahun 2016. Rata-rata indikator *ACHANGE* adalah sebesar 0,11307. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *ACHANGE* adalah sebesar 0,136083.
- 3) Variabel *external pressure* yang diukur menggunakan indikator *LEV* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,111, yaitu perusahaan Duta Pertiwi Nusantara tahun 2016. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,864, yaitu perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2014. Rata-rata indikator *LEV* adalah sebesar 0,37439. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *LEV* adalah sebesar 0,181988.
- 4) Variabel *financial target* yang diukur menggunakan indikator *ROA* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,001, yaitu perusahaan Indospring Tbk tahun 2015. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,359, yaitu perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2014. Rata-rata indikator *ROA* adalah sebesar 0,09011. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *ROA* adalah sebesar 0,073289.

- 5) Variabel *nature of industry* yang diukur menggunakan indikator *INVENTORY* menunjukkan nilai minimum sebesar -1,854, yaitu perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk tahun 2015. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1,867, yaitu perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk tahun 2014. Rata-rata indikator *INVENTORY* adalah sebesar -0,000233. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *INVENTORY* adalah sebesar 0,277027.
- 6) Variabel *effective monitoring* yang diukur menggunakan indikator *BDOUT* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000, yaitu perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,750, yaitu perusahaan yang perbandingan antara dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris sebesar 3:4. Rata-rata indikator *BDOUT* adalah sebesar 0,38497. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *BDOUT* adalah sebesar 0,097530.
- 7) Variabel *rationalization* yang diukur menggunakan indikator *AUDCHANGE* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, yaitu perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor eksternal. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1, yaitu perusahaan yang mengalami pergantian auditor eksternal. Rata-rata indikator *AUDCHANGE* adalah sebesar 0,11. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *AUDCHANGE* adalah sebesar 0,311.

8) Variabel *capability* yang diukur menggunakan indikator *DCHANGE* menunjukkan nilai minimum sebesar 0, yaitu perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1, yaitu perusahaan yang mengalami pergantian direksi. Rata-rata indikator *DCHANGE* adalah sebesar 0,52. Standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *DCHANGE* adalah sebesar 0,502.

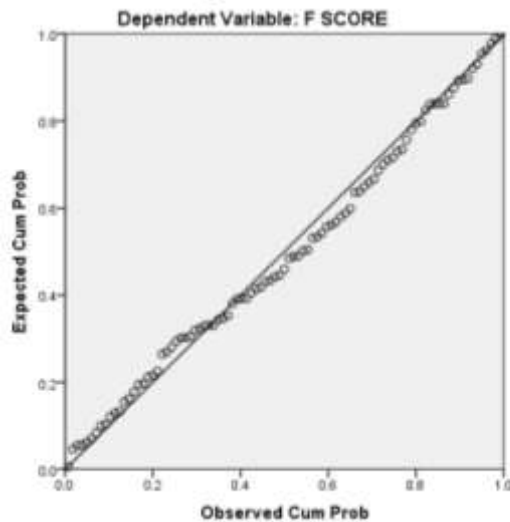
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji t dan uji F yang dilakukan dalam suatu penelitian memiliki asumsi, yaitu nilai residual terdistribusi normal (Ghozali 2013). Asumsi ini harus dipenuhi karena untuk menentukan kevalidan sampel, khususnya sampel kecil. Untuk mengetahui apakah variabel residual terdistribusi normal atau tidak, tersedia 2 cara yaitu dengan analisis grafik *scatterplot* atau dengan Uji Statistik *Non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

1) Analisis Grafik

Analisis grafik dilakukan dengan cara melihat grafik *normal probability plot*. Jika distribusi data residual normal, garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berikut adalah gambar grafik *normal probability plot* hasil uji normalitas:



Sumber: Data output SPSS

Gambar 4.1 Normal Probability Plot

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik *normal probability plot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang menjadi sampel penelitian ini berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal.

2) Uji Statistik

Uji normalitas yang kedua menggunakan uji statistik *non-parametric kolmogorov-smirnov (K-S)*. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data residual terdistribusi normal. Uji *K-S* dilakukan dengan membuat hipotesis:

- a. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, H_0 ditolak. Artinya data residual tidak terdistribusi normal.
- b. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, H_0 tidak ditolak. Artinya data residual terdistribusi normal.

Hasil uji statistik *non-parametric kolmogorov-smirnov (K-S)* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
(Uji Statistik *Non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*)

		<i>Unstandardized Residual</i>
n		93
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,23408023
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,055
	<i>Positive</i>	0,055
	<i>Negative</i>	-0,041
<i>Test Statistic</i>		0,055
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200

Sumber: Data output SPSS

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *non-parametric kolmogorov-smirnov* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 ($0,200 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang menjadi sampel penelitian ini berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal dan mendukung hasil uji normalitas yang menggunakan analisis grafik *normal probability plot*.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen satu dengan

yang lainnya (Ghozali 2013). Untuk mengetahui bahwa model regresi terjadi multikolinieritas atau tidak, yaitu dengan melihat hasil *variance inflation factor* (*VIF*) dan *tolerance*. Ketentuan pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan *VIF* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai *VIF* ≤ 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas.
- b. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *VIF* ≥ 10 berarti terjadi multikolinieritas.

Berikut hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Variable</i>	<i>Tolereance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
<i>ACHANGE</i>	0,953	1,049	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>LEV</i>	0,721	1,387	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>ROA</i>	0,774	1,293	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>INVENTORY</i>	0,939	1,065	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>BDOUT</i>	0,792	1,262	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>AUDCHANGE</i>	0,973	1,028	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>DCHANGE</i>	0,896	1,116	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data output SPSS

Dari hasil uji multikolinieritas di atas, semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* $\geq 0,010$ dan nilai *VIF* ≤ 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel independen.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Tujuan melakukan uji autokorelasi adalah memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$ dalam model regresi linier (Ghozali 2013). Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *durbin watson* (DW). Ketentuan yang harus dipenuhi agar tidak terjadi autokorelasi adalah nilai $dU < DW < (4-dU)$. Nilai dU dapat dilihat dengan menggunakan tabel *durbin watson*. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

	DW-test	dU	4-dU	Keterangan
Model Persamaan	2,009	1,8269	2,1731	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data output SPSS

Dari hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai durbin watson sebesar 2,009. Dengan melihat tabel *durbin watson*, didapat nilai dU yaitu sebesar 1,8269. Sedangkan nilai $(4-dU)$ adalah sebesar 2,1731. Jika dimasukan kedalam formulasi $dU < DW < (4-dU)$ hasilnya $1,8269 < 2,009 < 2,1731$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$.

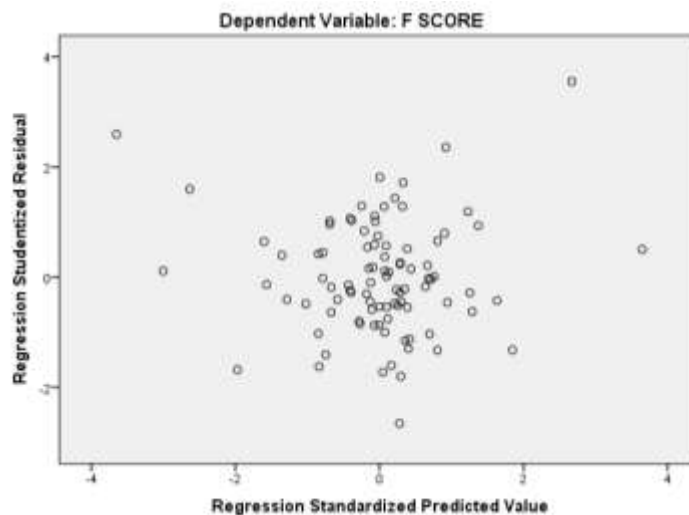
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Kegunaan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi *variance* dari residual observasi satu ke observasi lainnya berbeda.

Jika nilai *variance* dari residual observasi satu ke observasi lainnya tetap, keadaan tersebut disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali 2013). Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas. Dasar untuk menentukan analisis hasil uji ini adalah:

- a. Apabila terdapat pola tertentu, yaitu titik-titik yang ada membentuk pola teratur, berarti terjadi heterokedastisitas.
- b. Apabila titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau teratur, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil grafik *scatterplot* dari uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut:



Sumber: Data output SPSS

Gambar 4.2 Scatterplot

Dari gambar grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) di atas, dapat dilihat bahwa pola titik-

titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola yang jelas atau teratur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali 2013). Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu. Jika nilai R^2 semakin mendekati satu, berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan variabel dependen. Namun sebaliknya jika nilai R^2 semakin mendekati nol, berarti variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Di bawah ini adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,638	0,407	0,359

Sumber: Data output SPSS

Dari hasil uji koefisien determinasi diatas, *adjusted R²* memiliki nilai sebesar 0,359 atau 35,9%. Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel dependen potensi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 35,9%, sisanya 64,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji F

Tujuan dilakukannya uji F yaitu untuk menguji apakah model regresi layak untuk digunakan atau fit. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai probabilitas lebih besar dari α berarti model regresi tidak fit. Sedangkan, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari α berarti model regresi fit. Berikut hasil uji F:

Tabel 4.7
Hasil Uji F

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	3,465	7	0,495	8,347	0,000
	<i>Residual</i>	5,041	85	0,059		
	<i>Total</i>	8,506	92			

Sumber: Data output SPSS

Dari hasil uji F di atas, didapat nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki model regresi fit atau layak untuk digunakan.

4.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini dilakukan dengan cara melihat nilai B pada *unstandardized coefficients* hasil analisis regresi linier berganda, lalu nilai tersebut dimasukkan dalam persamaan regresi. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat melalui hasil di bawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>1</i>	<i>(Constant)</i>	-0,134	0,112		-10,195	0,236
	<i>ACHANGE</i>	-1,168	0,191	-0,523	-60,113	0,000
	<i>LEV</i>	0,132	0,164	0,079	0,804	0,423
	<i>ROA</i>	0,471	0,394	0,114	1,196	0,235
	<i>INVENTORY</i>	0,381	0,095	0,347	4,023	0,000
	<i>BDOUT</i>	0,763	0,292	0,245	2,610	0,011
	<i>AUDCHANGE</i>	0,021	0,083	0,022	0,255	0,799
	<i>DCHANGE</i>	-0,002	0,053	-0,003	-0,032	0,974

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan hasil analisis di atas, model/persamaan regresi yang digunakan:

$$\begin{aligned}
 F\text{-SCORE} = & - 0,134 - 1,168 ACHANGE + 0,132 LEV + 0,471 ROA + 0,381 \\
 & INVENTORY + 0,763 BDOUT + 0,021 AUDCHNGE - 0,002 \\
 & DCHNGE + e
 \end{aligned}$$

Penjelasan dari persamaan di atas yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar -0,134 menunjukkan bahwa jika *ACHANGE*, *LEV*, *ROA*, *INVENTORY*, *BDOUT*, *AUDCHANGE*, dan *DCHANGE* tidak ada atau bernilai nol, *F-SCORE* akan bernilai sebesar -0,134.
- 2) Nilai koefisien regresi *ACHANGE* sebesar 1,168 dengan arah negatif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *ACHANGE* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan

keuangan akan mengalami penurunan sebesar 1,168 satuan dan begitu juga sebaliknya.

- 3) Nilai koefisien regresi *LEV* sebesar 0,132 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *LEV* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,132 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- 4) Nilai koefisien regresi *ROA* sebesar 0,471 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *ROA* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,471 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- 5) Nilai koefisien regresi *INVENTORY* sebesar 0,381 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *INVENTORY* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,381 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- 6) Nilai koefisien regresi *BDOUT* sebesar 0,763 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *BDOUT* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,763 satuan dan begitu juga sebaliknya.

- 7) Nilai koefisien regresi *AUDCHANGE* sebesar 0,021 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *AUDCHANGE* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,021 satuan dan begitu juga sebaliknya.
- 8) Nilai koefisien regresi *DCHANGE* sebesar 0,002 dengan arah negatif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *DCHANGE* sebesar 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,002 satuan dan begitu juga sebaliknya.

4.2.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen (*financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, effective monitoring, rationalization, dan capability*) secara terpisah terhadap variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan) (Ghozali 2013). Pengaruh tersebut dilihat dari tingkat signifikansi individu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lain nilainya konstan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) 5%. Dasar untuk menentukan tingkat suatu variabel independen yaitu:

- a. H_0 ditolak jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$
- b. H_0 ditolak jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$

Berikut hasil uji t beserta interpretasinya:

Tabel 4.9
Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	B	Sig	Keterangan
H1	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-1,168	0,000	Tidak Didukung
H2	<i>External pressure</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,132	0,423	Tidak Didukung
H3	<i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,471	0,235	Tidak Didukung
H4	<i>Nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,381	0,000	Didukung
H5	<i>Effective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,763	0,011	Tidak Didukung
H6	<i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	0,021	0,799	Tidak Didukung
H7	<i>Capability</i> berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan	-0,002	0,974	Tidak Didukung

4.2.6.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa *financial stability* yang diukur dengan *ACHANGE* memiliki koefisien sebesar -1,168 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *financial stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi rasio perubahan aset di suatu perusahaan, yang semakin

tinggi nilai pertumbuhan aset perusahaan, semakin rendah potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak.

Ketika kondisi keuangan sebuah perusahaan tidak stabil, akan terjadi penurunan potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan memiliki *early warning system* yang baik terhadap kestabilan keuangannya. Hasil ini menunjukkan kinerja dewan komisaris dan auditor internal sangat baik dalam mengawasi segala tindakan yang dilakukan manajemen, khususnya yang berhubungan dengan keuangan. Selain itu, nilai pertumbuhan aset di perusahaan menunjukkan nilai pertumbuhan yang sebenarnya, sehingga bukan karena adanya manipulasi. Jadi, walaupun kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, manajemen tidak akan melakukan kecurangan.

Ketika mengalami keadaan seperti ini perusahaan harus terus mempertahankan ataupun menambahkan sistem pengawasan yang baik, agar manajemen tidak terganggu dengan fluktuatifnya stabilitas keuangan perusahaan dan tidak tergoda untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Yesiarani (2016) dan Fuadin (2017).

4.2.6.2 Pengaruh *External pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa *external pressure* yang diukur dengan *LEV* memiliki koefisien sebesar 0,132 dan tingkat

signifikansi $0,423 > 0,05$. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Seberapapun besar nilai rasio total utang terhadap total aset di suatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak.

Manajemen menganggap bahwa tekanan yang berasal dari utang tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan kecurangan. Hal ini terjadi karena perusahaan cenderung memilih melakukan penerbitan saham untuk menambah modalnya daripada melakukan perjanjian utang sehingga akan mengurangi tekanan untuk mengembalikannya disuatu hari nanti, dan mencegah tekanan yang dapat menimbulkan kecurangan. Namun ada juga perusahaan yang cenderung memilih untuk menambah pendanaannya melalui utang. Perusahaan ini memiliki keyakinan apabila mereka mendapatkan suntikan modal yang sumbernya dari utang, proses bisnis di perusahaan akan semakin baik dan meningkat sehingga akan mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi atas usahanya dan dapat mengembalikan utang tersebut dengan lancar, serta akan mencegah adanya potensi tindak kecurangan laporan keuangan.

Saran yang diberikan kepada perusahaan yang mengalami kondisi seperti ini yaitu jangan ragu untuk melakukan aktivitas pendanaan melalui utang, karena seberapapun banyak pendanaan perusahaan yang didanai melalui utang, hal tersebut tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Manurung dan Hardika (2015), Iqbal dan Murtanto (2016), Zaki (2017), dan Fuadin (2017).

4.2.6.3 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa *financial target* yang diukur dengan *ROA* memiliki koefisien sebesar 0,471 dan tingkat signifikansi $0,235 > 0,05$. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Seberapapun besar nilai rasio laba bersih terhadap total aset di suatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.

Meningkatnya target keuangan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena ketika perusahaan ingin meningkatkan profitabilitasnya, pasti juga akan mempertimbangkan untuk meningkatkan mutu operasional yang dimiliki. Perusahaan tidak akan ragu untuk melakukan investasi berupa modernisasi sistem informasi di perusahaan, pengefisienan proses bisnis yang dianggap memboroskan, merekrut tenaga ahli, dan menerapkan kebijakan-kebijakan lain guna mencapai target yang telah ditetapkan. Dengan adanya *improvement* pada mutu operasional perusahaan, manajemen tidak akan merasa tertekan ketika target profitabilitas perusahaan meningkat.

Perusahaan disarankan untuk tetap terus memiliki target profitabilitas yang tinggi, karena setinggi apapun target profitabilitas suatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Namun hal itu juga harus didukung oleh perbaikan mutu operasional yang ada di perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Sihombing dan Rahardjo (2014), Iqbal dan Murtanto (2016), Annisya, Lindrianasari, dan Asmarani (2016), dan Zaki (2017).

4.2.6.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diukur dengan *INVENTORY* memiliki koefisien sebesar 0,381 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio perubahan total persediaan di suatu perusahaan, semakin tinggi juga potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima.

Manajemen akan semakin berpotensi melakukan tindakan kecurangan ketika total persediaan di perusahaan tinggi. Hal ini terjadi karena semakin banyak nilai persediaan di sebuah perusahaan, semakin berpotensi terjadi pencurian dan kecurangan laporan keuangan. Pelaku melakukan kecurangan dan pencurian terhadap persediaan karena persediaan merupakan aktiva perusahaan yang mudah

untuk diuangkan. Selain itu para pelaku kecurangan, menggunakan akun persediaan sebagai perantara untuk melakukan *window dressing*, hal itu dikarenakan akun persediaan merupakan akun yang nilainya signifikan pada neraca.

Untuk menanggulangi kecurangan terhadap persediaan, perusahaan harus meningkatkan sistem pengawasan yang ada. Auditor internal dan dewan komisaris harus bisa mencegah dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan khususnya pada akun-akun yang rawan untuk dimanipulasi, salah satunya adalah akun persediaan, sebelum diaudit oleh auditor eksternal, dan sebelum laporan keuangan tersebut dipublikasikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Summers dan Sweeney (1998) dalam Skousen dkk (2008).

4.2.6.5 Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa *effective monitoring* yang diukur dengan *BDOUT* memiliki koefisien sebesar 0,763 dan tingkat signifikansi $0,011 < 0,05$. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *effective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. semakin tinggi nilai rasio jumlah dewan komisaris independen di suatu perusahaan, semakin tinggi juga potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 ditolak.

Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen di perusahaan, semakin tinggi juga potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Hal ini terjadi karena dewan komisaris independen tidak bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Seharusnya ketika semakin banyak jumlah dewan komisaris independen di perusahaan, sistem pengawasannya juga semakin efektif. Pada kenyataannya, keberadaan dewan komisaris independen tidak memiliki kontribusi yang positif terhadap keefektivan pengawasan di perusahaan. Yang terjadi adalah dewan komisaris independen ikut melakukan kecurangan laporan keuangan bersama dengan manajemen perusahaan.

Perusahaan harus lebih selektif lagi dalam menentukan individu eksternal yang masuk dalam jajaran dewan komisaris. Pastikan bahwa individu tersebut benar-benar mampu dan dapat menjaga komitmennya. Selain itu, perusahaan harus bertindak tegas terhadap komisaris independen yang terbukti melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan Manurung dan Hardika (2015), Iqbal dan Murtanto (2016), dan Prasmaulida (2016).

4.2.6.6 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa *rationalization* yang diukur dengan *AUDCHANGE* memiliki koefisien sebesar 0,021 dan tingkat signifikansi $0,799 > 0,05$. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Sesering apapun pergantian auditor eksternal di suatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 ditolak.

Pergantian auditor eksternal di perusahaan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena manajemen perusahaan terbiasa dengan auditor eksternal yang memiliki kinerja yang bagus sehingga ketika terjadi pergantian auditor ataupun tidak, mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan dan rasionalisasi kecurangan bukan menjadi kebiasaan mereka. Kebiasaan tersebut lama-kelamaan menjadi budaya organisasi perusahaan tersebut.

Yang harus dilakukan perusahaan dalam memilih/menjalin kontrak kerja dengan auditor eksternal/KAP yang memiliki *track record* yang bagus. Selain itu, perusahaan harus bisa memunculkan dan membiasakan sikap untuk tidak merasionalisasi kecurangan pada setiap individu di perusahaan dan menjadikan hal tersebut sebagai budaya organisasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Manurung dan Hardika (2015) dan Indarto dan Ghazali (2016).

4.2.6.7 Pengaruh *Capability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa *capability* yang diukur dengan *DCHANGE* memiliki koefisien sebesar -0,002 dan tingkat signifikansi $0,974 > 0,05$. Nilai tersebut memiliki arti bahwa *capability* tidak

berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sesering apapun pergantian direksi di suatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7 ditolak.

Pergantian direksi di perusahaan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena pergantian direksi bukan karena direksi lama memanfaatkan kemampuannya untuk melakukan kecurangan tetapi karena disebabkan oleh hal lain. Selain itu pergantian direksi sukses karena direksi yang baru tersebut bisa menggunakan kedudukannya semakin memajukan perusahaan dan mencegah terjadinya kecurangan.

Yang harus dilakukan perusahaan jika akan mengganti direksi yang lama ke direksi yang baru yaitu menyeleksi calon direksi baru sebaik mungkin, lihat kinerjanya di posisi sebelumnya, dan lihat apa visi misi yang akan dia lakukan untuk memajukan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya, Lindrianasari, dan Asmarani (2016) dan Zaki (2017).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* terhadap variabel potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel *financial stability* (*ACHANGE*) terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H_1 ditolak. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki *early warning system* yang baik terhadap kondisi stabilitas keuangan.
- 2) Variabel *external pressure* (*LEV*) terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H_2 ditolak. Hal ini terjadi karena perusahaan cenderung untuk menerbitkan saham untuk memperoleh modal dibanding melakukan utang. Selain itu, perusahaan juga optimis ketika melakukan pendanaan melalui utang, perusahaan dapat mengembalikan utang tersebut pada saat jatuh tempo.
- 3) Variabel *financial target* (*ROA*) terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H_3 ditolak. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki target *ROA* yang

tinggi telah meningkatkan mutu operasionalnya sebelum target tersebut ditetapkan.

- 4) Variabel *nature of industry (INVENTORY)* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H₄ diterima. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang besar rawan untuk dicuri. Selain itu, akun persediaan merupakan akun yang nilainya signifikan pada neraca, sehingga digunakan manajemen sebagai perantara untuk memanipulasi laporan keuangan.
- 5) Variabel *effective monitoring (BDOUT)* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga H₅ ditolak. Hal ini terjadi karena komisaris independen yang ada di perusahaan tidak berkontribusi positif terhadap keefektifan sistem pengawasan yang ada di perusahaan.
- 6) Variabel *rationalization (AUDCHANGE)* terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H₆ ditolak. Hal ini terjadi karena manajemen sudah terbiasa dengan auditor eksternal yang memiliki kinerja dan integritas yang baik sehingga rasionalisasi di perusahaan bukan merupakan hal yang lumrah untuk dilakukan.
- 7) Variabel *capability (DCHANGE)* terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H₇ ditolak. Hal ini terjadi karena pergantian direksi di perusahaan berjalan

sukses. Direksi yang baru menggunakan kemampuannya untuk membetengi perusahaan dari kecurangan laporan keuangan.

5.2 Saran

1) Bagi penelitian selanjutnya

- a) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode laporan keuangan yang diteliti sehingga lebih banyak sampel yang didapatkan, dan hasilnya dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya.
- b) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah lagi variabel yang digunakan untuk mendeteksi laporan keuangan, menambah proksi penjelas variabel, dan menggunakan indikator baru lainnya yang dianggap layak untuk digunakan, misalnya menggunakan analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2) Bagi perusahaan

Perusahaan dapat mempertimbangan saran dari peneliti yang diuraikan pada BAB IV dalam mengambil keputusan

3) Bagi pengguna laporan keuangan

Pengguna laporan keuangan dapat menggunakan rasio perubahan total persediaan sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena dalam penelitian ini rasio tersebut terbukti dapat digunakan sebagai indikator kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Report to Nations. Association of Certified Fraud Examiners.* Austin. Retrieved from <https://www.acfe.com/rtn2016/docs/2016-report-to-the-nations.pdf>
- AICPA. (2002). AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial, (99, 113), 167–218.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., dan Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th ed.). South-Western: Cengage Learning.
- Andayani, T. D. (2010). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis, Universitas Diponegoro.
- Annisya, M., Lindrianasari, dan Asmarani, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Ardiyani, S., dan Sri Utaminingsih, N. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10.
- Beasley, M. S., dan Salterio, S. E. (2001). The Relationship between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience. *Contemporary Accounting Research*, 18(4), 539–570. <https://doi.org/10.1506/RM1J-A0YM-3VMV-TAMV>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlemente*. New Jersey: Patterson Smith.
- Course.lumenlearning.com. n.d "Asymmetric Information Adverse Selection and Moral Hazard." diakses 15 November 2017. <https://courses.lumenlearning.com/boundless-economics/chapter/sources-of-inefficiency/>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., dan Sloan, R. G. (2009). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Effendi, M. A. (2008). *The Power Of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fuadin, A. (2017). *Analisis Fraud Diamonnd dan Ukuran Perusahaan dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (7th

ed.). Semarang: BP Universitas Diponegoro.

- Indarto, S. L., dan Ghozali, I. (2016). Fraud Diamond: Detection Analysis on The Fraudulent Financial Reporting. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, 6(4), 116–123.
- Iqbal, M., dan Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Proferty dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, (2002), 17.2-17.20.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–306.
- Loebbecke, J. K., Eining, M. M., dan Willingham, J. J. (1989). Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(1), 1–28.
- Manurung, D. T. H., dan Hardika, A. L. (2015). Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond : Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. Paper dipresentasikan di *International Conference on Accounting Studies 2015*, Johor, Johor Baru, Malaysia, 17-20 Agustus.
- Moon, P., Rao, R. P., dan Bathala, T. (1994). Policy , Ownership , Managerial Impact of Institutional Holdings : An Perspective. *Financial Management*, 23(3), 38–50.
- Prasmaulida, S. (2016). Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted by SAS No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24>
- Rezaee, Z., dan Riley, R. (2009). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection* (2nd ed.). Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., dan Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>
- Rini, V. Y., dan Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1–15.
- Romney, M. B., dan Steinbart, P. J. (2012). *Accounting Information System* (12th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Sihombing, K. S., dan Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam

Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).

Skousen, C. J., Smith, K. R., dan Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=1295494>

Skousen, C. J., dan Twedt, B. J. (2009). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=1340586>

Sukrisnadi, D. (2010). Pemakaian Ukuran F-Score dalam Kasus-Kasus Salah Saji Laporan Keuangan di Pasar Modal Indonesia. Tesis, Universitas Indonesia.

Summers, S. L., dan Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Mistated Financial Statements An and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131–146.

Suyanto. (2009). Evidence from Statement on Auditing Standard No . 99. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 11(1), 117–144.

Tahler, H., dan Lakhal, F. (2010). The Determinants of Earnings Mangement by The Acquirer: The Case of French Corporate Takeovers. Retrieved from <http://univ-orleans.fr/log/Doc-Rech/Textes-PDF/2010-3.pdf>. 1-25

Wells, J. (2011). *Principles of Fraud Examination* (Third Edit). New Jersey: John Wiley and Sons.

Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan dengan Excell dan SPSS* (1st ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wolfe, D. T., dan Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 12(74), 38–42.

Yesiarani, M. (2016). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia.

Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assesing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research ISSN:*, 2(2), 2403–2433.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	SMGR	Semen Gresik Tbk
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
3	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
4	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
5	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
6	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara
7	EKAD	Ekadharna International Tbk
8	SRSN	Indo Acitama Tbk
9	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
10	APLI	Asiaplast Industries Tbk
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
13	ASII	Astra International Tbk
14	AUTO	Astra Auto Part Tbk
15	INDS	Indospring Tbk
16	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
17	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
18	TRIS	Trisula International Tbk
19	JECC	Jembo Cable Company Tbk
20	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
21	DLTA	Delta Djakarta Tbk
22	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
23	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
26	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
27	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
28	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
29	KLBF	Kalbe Farma Tbk
30	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
31	TCID	Mandom Indonesia Tbk

LAMPIRAN 2

LAMPIRAN DATA PENELITIAN

NO	KODE EMITEN	TAHUN	F SCORE	ACHANGE	ROA	LEV
1	SMGR	2014	0,045	0,113	0,162	0,272
2	AMFG	2014	0,380	0,108	0,118	0,214
3	TOTO	2014	0,144	0,169	0,142	0,454
4	INAI	2014	0,013	0,174	0,025	0,864
5	LMSH	2014	0,108	-0,012	0,052	0,202
6	DPNS	2014	-0,102	0,049	0,054	0,122
7	EKAD	2014	0,220	0,192	0,100	0,349
8	SRSN	2014	-0,023	0,104	0,031	0,303
9	AKPI	2014	0,349	0,068	0,016	0,537
10	APLI	2014	-0,036	-0,100	0,035	0,178
11	CPIN	2014	-0,217	0,342	0,083	0,467
12	JPFA	2014	0,912	0,055	0,025	0,391
13	ASII	2014	0,160	0,103	0,094	0,491
14	AUTO	2014	0,228	0,152	0,066	0,295
15	INDS	2014	0,142	0,039	0,056	0,202
16	SMSM	2014	0,245	0,023	0,240	0,362
17	RICY	2014	0,435	0,056	0,240	0,667
18	TRIS	2014	-0,012	0,104	0,070	0,409
19	JECC	2014	1,411	-0,142	0,022	0,844
20	SCCO	2014	0,483	-0,060	0,083	0,511
21	DLTA	2014	-0,433	0,143	0,289	0,238
22	ICBP	2014	0,129	0,169	0,103	0,417
23	INDF	2014	0,555	0,107	0,061	0,532
24	SKLT	2014	0,215	0,108	0,050	0,593
25	ULTJ	2014	0,504	0,038	0,097	0,221
26	HMSP	2014	0,345	0,036	0,359	0,524
27	WIIM	2014	-0,091	0,082	0,084	0,366
28	DVLA	2014	0,245	0,039	0,066	0,237
29	KLBF	2014	0,371	0,099	0,171	0,215
30	TSPC	2014	0,193	0,036	0,104	0,272
31	TCID	2014	0,055	0,264	0,094	0,328
32	SMGR	2015	0,000	0,111	0,119	0,255
33	AMFG	2015	-0,042	0,082	0,080	0,206

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	KODE EMITEN	TAHUN	F SCORE	ACHANGE	ROA	LEV
34	TOTO	2015	0,279	0,183	0,117	0,385
35	INAI	2015	-0,637	0,489	0,022	0,820
36	LMSH	2015	-0,269	-0,051	0,015	0,160
37	DPNS	2015	-0,007	0,021	0,036	0,121
38	EKAD	2015	0,590	-0,054	0,121	0,251
39	SRSN	2015	-0,431	0,235	0,027	0,408
40	AKPI	2015	-0,226	0,295	0,010	0,616
41	APLI	2015	-0,091	0,130	0,006	0,282
42	CPIN	2015	0,284	0,182	0,074	0,487
43	JPFA	2015	-0,444	0,089	0,031	0,644
44	ASII	2015	0,063	0,040	0,064	0,484
45	AUTO	2015	0,229	-0,003	0,023	0,293
46	INDS	2015	-0,018	0,119	0,001	0,249
47	SMSM	2015	-0,052	0,263	0,208	0,351
48	RICY	2015	-0,110	0,022	0,011	0,666
49	TRIS	2015	0,285	0,101	0,076	0,415
50	JECC	2015	-0,259	0,277	0,002	0,729
51	SCCO	2015	0,166	0,071	0,090	0,480
52	DLTA	2015	0,249	0,041	0,222	0,133
53	ICBP	2015	0,113	0,061	0,110	0,383
54	INDF	2015	-0,233	0,067	0,040	0,530
55	SKLT	2015	0,011	0,119	0,053	0,597
56	ULTJ	2015	0,072	0,213	0,148	0,210
57	HMSP	2015	-0,191	0,339	0,273	0,158
58	WIIM	2015	0,594	0,006	0,098	0,297
59	DVLA	2015	-0,127	0,109	0,078	0,293
60	KLBF	2015	0,138	0,101	0,150	0,201
61	TSPC	2015	-0,085	0,120	0,084	0,310
62	TCID	2015	0,298	0,117	0,262	0,176
63	SMGR	2016	-0,163	0,159	0,103	0,309
64	AMFG	2016	-0,049	0,289	0,047	0,346
65	TOTO	2016	0,239	0,058	0,065	0,410
66	INAI	2016	0,296	0,007	0,027	0,807
67	LMSH	2016	-0,360	0,217	0,038	0,280
68	DPNS	2016	0,287	0,079	0,034	0,111
69	EKAD	2016	-0,097	0,803	0,129	0,158

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	KODE EMITEN	TAHUN	F SCORE	ACHANGE	LEV	ROA
70	SRSN	2016	-0,039	0,249	0,015	0,439
71	AKPI	2016	0,854	-0,093	0,020	0,572
72	APLI	2016	0,429	0,019	0,080	0,216
73	CPIN	2016	0,640	-0,029	0,092	0,415
74	JPFA	2016	0,273	0,122	0,113	0,513
75	ASII	2016	-0,106	0,067	0,070	0,466
76	AUTO	2016	0,071	0,019	0,033	0,279
77	INDS	2016	0,236	-0,042	0,020	0,167
78	SMSM	2016	0,203	0,016	0,223	0,299
79	RICY	2016	-0,208	0,076	0,011	0,680
80	TRIS	2016	-0,127	0,107	0,039	0,458
81	JECC	2016	0,197	0,168	0,083	0,704
82	SCCO	2016	-0,042	0,382	0,139	0,502
83	DLTA	2016	0,072	0,154	0,203	0,125
84	ICBP	2016	0,009	0,088	0,126	0,360
85	INDF	2016	0,220	-0,105	0,064	0,465
86	SKLT	2016	-0,030	0,507	0,036	0,479
87	ULTJ	2016	0,212	0,198	0,167	0,177
88	HMSP	2016	0,312	0,118	0,300	0,196
89	WIIM	2016	-0,069	0,008	0,079	0,268
90	DVLA	2016	-0,041	0,113	0,099	0,295
91	KLBF	2016	0,047	0,112	0,154	0,181
92	TSPC	2016	0,268	0,048	0,083	0,296
93	TCID	2016	0,486	0,049	0,074	0,184

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	INVENTORY	BDOUT	AUD-CHANGE	DCHANGE
1	SMGR	2014	-0,004	0,429	0	1
2	AMFG	2014	-0,011	0,333	0	1
3	TOTO	2014	0,010	0,400	0	1
4	INAI	2014	-0,081	0,500	0	0
5	LMSH	2014	-0,023	0,333	0	1
6	DPNS	2014	0,002	0,333	0	0
7	EKAD	2014	0,047	0,500	0	0
8	SRSN	2014	-0,105	0,375	0	1
9	AKPI	2014	-0,026	0,333	0	0
10	APLI	2014	0,000	0,333	0	1
11	CPIN	2014	-0,008	0,333	0	1
12	JPFA	2014	1,867	0,333	0	1
13	ASII	2014	0,009	0,364	0	1
14	AUTO	2014	0,003	0,300	0	1
15	INDS	2014	0,031	0,333	0	0
16	SMSM	2014	-0,005	0,333	0	0
17	RICY	2014	-0,044	0,333	0	0
18	TRIS	2014	0,030	0,333	0	1
19	JECC	2014	-0,059	0,667	0	1
20	SCCO	2014	-0,006	0,333	0	0
21	DLTA	2014	0,005	0,400	0	0
22	ICBP	2014	-0,021	0,429	0	0
23	INDF	2014	-0,014	0,375	0	0
24	SKLT	2014	-0,017	0,333	0	1
25	ULTJ	2014	0,028	0,333	0	0
26	HMSP	2014	-0,015	0,500	0	1
27	WIIM	2014	0,017	0,333	0	0
28	DVLA	2014	0,018	0,286	0	1
29	KLBF	2014	-0,013	0,333	0	1
30	TSPC	2014	-0,005	0,750	0	1
31	TCID	2014	0,019	0,400	0	1
32	SMGR	2015	-0,015	0,286	0	1
33	AMFG	2015	0,032	0,333	0	1
34	TOTO	2015	0,045	0,400	0	1
35	INAI	2015	-0,152	0,500	0	0

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	INVENTORY	BDOUT	AUD-CHANGE	DCHANGE
36	LMSH	2015	0,004	0,000	0	0
37	DPNS	2015	-0,023	0,333	0	0
38	EKAD	2015	-0,092	0,500	1	0
39	SRSN	2015	0,033	0,375	0	0
40	AKPI	2015	0,023	0,333	0	0
41	APLI	2015	-0,004	0,333	0	0
42	CPIN	2015	0,035	0,333	1	0
43	JPFA	2015	-1,854	0,500	0	0
44	ASII	2015	0,016	0,364	0	1
45	AUTO	2015	0,009	0,333	0	1
46	INDS	2015	0,068	0,333	0	0
47	SMSM	2015	0,036	0,333	1	1
48	RICY	2015	0,027	0,333	0	0
49	TRIS	2015	0,004	0,333	1	0
50	JECC	2015	-0,047	0,667	0	1
51	SCCO	2015	0,009	0,333	0	1
52	DLTA	2015	0,039	0,400	0	1
53	ICBP	2015	-0,013	0,333	1	1
54	INDF	2015	-0,014	0,375	1	1
55	SKLT	2015	0,000	0,333	0	0
56	ULTJ	2015	-0,004	0,333	0	0
57	HMSP	2015	-0,002	0,400	0	1
58	WIIM	2015	-0,039	0,333	0	0
59	DVLA	2015	-0,054	0,333	1	1
60	KLBF	2015	-0,010	0,429	1	1
61	TSPC	2015	0,010	0,500	0	1
62	TCID	2015	-0,016	0,500	0	1
63	SMGR	2016	0,013	0,286	0	1
64	AMFG	2016	0,022	0,333	0	1
65	TOTO	2016	0,048	0,400	0	1
66	INAI	2016	0,012	0,500	0	0
67	LMSH	2016	0,142	0,333	0	0
68	DPNS	2016	-0,035	0,333	0	0
69	EKAD	2016	0,003	0,500	1	1
70	SRSN	2016	0,108	0,375	0	0

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	KODE EMITEN	TAHUN	INVENTORY	BDOUT	AUD-CHANGE	DCHANGE
71	AKPI	2016	-0,039	0,333	0	0
72	APLI	2016	-0,040	0,500	0	0
73	CPIN	2016	-0,050	0,500	0	1
74	JPFA	2016	-0,031	0,400	0	0
75	ASII	2016	-0,001	0,333	0	1
76	AUTO	2016	-0,007	0,375	0	1
77	INDS	2016	-0,066	0,333	0	0
78	SMSM	2016	-0,007	0,333	0	0
79	RICY	2016	0,010	0,333	1	0
80	TRIS	2016	-0,020	0,333	0	1
81	JECC	2016	-0,014	0,667	0	1
82	SCCO	2016	0,012	0,333	0	1
83	DLTA	2016	-0,020	0,400	0	0
84	ICBP	2016	0,010	0,500	0	0
85	INDF	2016	0,008	0,375	0	0
86	SKLT	2016	0,000	0,333	0	0
87	ULTJ	2016	-0,016	0,333	0	0
88	HMSP	2016	-0,010	0,400	0	1
89	WIIM	2016	0,047	0,333	0	0
90	DVLA	2016	-0,008	0,429	0	1
91	KLBF	2016	0,005	0,429	0	0
92	TSPC	2016	-0,002	0,500	0	1
93	TCID	2016	0,030	0,400	0	1

LAMPIRAN 3

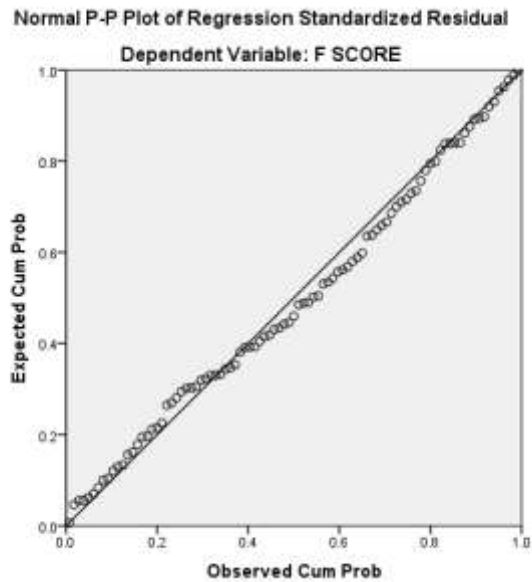
HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F SCORE	93	-.637	1.411	.11983	.304071
ACHANGE	93	-.142	.803	.11307	.136083
LEV	93	.111	.864	.37439	.181988
ROA	93	.001	.359	.09011	.073289
INVENTORY	93	-1.854	1.867	-.00233	.277027
BDOUT	93	.000	.750	.38497	.097530
AUDCHANGE	93	0	1	.11	.311
DCHANGE	93	0	1	.52	.502
Valid N (listwise)	93				

Hasil Uji Normalitas (Analisis Grafik)



Hasil Uji Normalitas (Uji Statistik)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23408023
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.041
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ACHANGE	.953	1.049
	LEV	.721	1.387
	ROA	.774	1.293
	INVENTORY	.939	1.065
	BDOUT	.792	1.262
	AUDCHANGE	.973	1.028
	DCHANGE	.896	1.116

a. Dependent Variable: F SCORE

Hasil Uji Autokorelasi

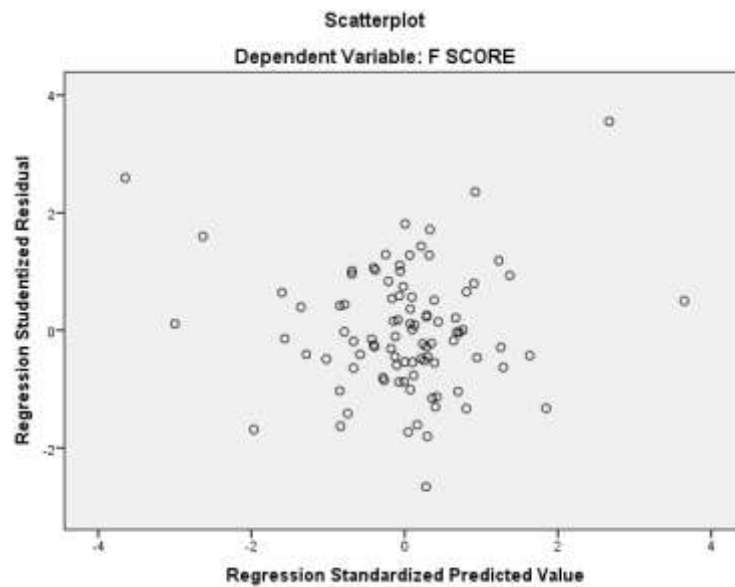
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.638 ^a	.407	.359	.243528	2.009

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, LEV, ACHANGE, INVENTORY, BDOU, ROA

a. Dependent Variable: F SCORE

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.638 ^a	.407	.359	.243528	2.009

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, LEV, ACHANGE, INVENTORY, BDOU, ROA

b. Dependent Variable: F SCORE

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.465	7	.495	8.347	.000 ^b
	Residual	5.041	85	.059		
	Total	8.506	92			

a. Dependent Variable: F SCORE

b. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, LEV, ACHANGE, INVENTORY, BDOUT, ROA

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.134	.112		-1.195	.236
	ACHANGE	-1.168	.191	-.523	-6.113	.000
	LEV	.132	.164	.079	.804	.423
	ROA	.471	.394	.114	1.196	.235
	INVENTORY	.381	.095	.347	4.023	.000
	BDOUT	.763	.292	.245	2.610	.011
	AUDCHANGE	.021	.083	.022	.255	.799
	DCHANGE	-.002	.053	-.003	-.032	.974

a. Dependent Variable: F SCORE